

**UPAYA PELESTARIAN TARI PODANG
DI KELURAHAN NAPAR NAGARI KOTO NAN GADANG
KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA
KOTA PAYAKUMBUH**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Gustia Arini. E
Nim/TM : 12450/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh

Nama : Gustia Arini. E

Nim : 12450/2009

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Juli 2013

Disetujui :

Pembimbing 1



Dra. Desfiarni, M.Hum
Nip. 19601226 198903 2 001

Pembimbing 2



Dra. Darmawati, M.Hum
Nip. 19590829 199203 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sendratasik



Sveilendra, S.Kar., M.Hum
Nip. 19630717 199001 1 001

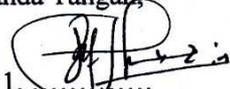
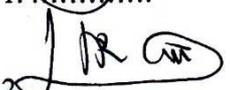
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar
Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara
Kota Payakumbuh

Nama : Gustia Arini. E
Nim/TM : 12450/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2013

Nama,	Tanda Tangan,
1. Ketua : Dra. Desfiarni, M. Hum	1. 
2. Sekretaris : Dra. Darmawati, M. Hum	2. 
3. Anggota : Afifah Asriati, S. Sn., M.A.	3. 
4. Anggota : Dra. Fuji Astuti, M. Hum.	4. 
5. Anggota : Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	5. 

ABSTRAK

Gustia Arini. E, 2013. “Upaya Pengembangan Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Pengembangan Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh dengan mengungkapkan bagaimana upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan tari Podang dari aspek Kuantitas jumlah pelakunya.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Upaya Pengembangan Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan instrument utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam menghimpun data dilapangan yaitu berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, memilah data yang sesuai dengan upaya pengembangan tari Podang lalu mendeskripsikan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan yaitu : Silsilah pewarisan tari Podang dari Generasi kegenerasi, Fungsi, bentuk penyajian tari Podang, Deskripsi tari Podang yang berisi tentang tema atau isi dari tari Podang, gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari Podang serta unsur pendukung yang ada dalam tari Podang. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan tari Podang di kelurahan dengan melakukan pengembangan aspek kuantitas jumlah pelaku dengan mengadakan pelatihan tari Podang pada setiap malam minggu yang diikuti oleh pemuda-pemuda yang tinggal di kelurahan Napar. Pelatihan dipimpin oleh tuo tari dan dibimbing oleh para penari tari Podang yang telah menguasai tarian ini. Pelatihan dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu yaitu pada malam minggu pukul 20.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.30 WIB. Hambatan/halangan pada saat melaksanakan pelatihan tari Podang datang dari orang tua peserta yang mengkhawatirkan keselamatan anak-anak mereka serta jadwal yang akan mengganggu waktu belajar mereka. Namun dengan adanya musyawarah maka halangan tersebut dapat diselsesaikan. Terjadi peningkatan jumlah peserta pelatihan disetiap minggunya, yaitu pada pertemuan pertama berjumlah 10 orang, kemudian terjadi peningkatan peserta sebanyak 1 orang pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga juga terjadi penambahan peserta lagi yaitu sebanyak 3 orang sehingga peserta berjumlah 14 orang. Penambahan jumlah peserta pelatihan ini disebabkan adanya minat dan kemauan dari para peserta baru. Setelah melakukan pelatihan ini, tari Podang telah mengalami pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelakunya, yang pada awalnya jumlah pelaku hanya berjumlah 5 orang, setelah adanya pelatihan jumlah pelaku tari Podang bertambah menjadi 14 orang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul *“Upaya Pengembangan tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.* Serta Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tujuan dari Penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan Penulisan ini, penulis mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Kelancaran dari penulisan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dra. Desfiarni, M. Hum selaku Pembimbing 1 yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam segala bentuk permasalahan.
2. Ibu Dra. Darmawati, M. Hum selaku Pembimbing 2 yang juga telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yaitu bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum dan ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A.

4. Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar Jurusan sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
5. Tim Penguji ujian kompre jurusan Sendratasik yang telah meluangkan waktunya.
6. Bapak Jhon Dt. Lelo Sati selaku narasumber dari Tari Podang
7. Seluruh Informan dan peserta pelatihan tari Podang di kelurahan Napar yang sangat membantu penulis hingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan serta masukan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	8
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Objek Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian	23
D. Instrumen Penelitian	23
E. Jenis Data	24
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisi Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
1. Letak Geografis	28
2. Sistem Mata Pencaharian	29
3. Sistem Keekerabatan	31
4. Sistem Kepercayaan	32
5. Sistem Kesenian	35
B. Tari Podang	37
1. Silsilah Pewarisan Tari <i>Podang</i>	37
2. Bentuk Penyajian, Fungsi Tari <i>Podang</i>	38
3. Deskripsi Tari <i>Podang</i>	41
a. Tema / Isi tari	41
b. Unsur Utama (Gerak Tari <i>Podang</i>)	42
c. Unsur Pendukung Tari <i>Podang</i>	46
1) Penari	46
2) Busana	47
3) Properti	49
4) Musik	52
4. Upaya Pelestarian Tari <i>Podang</i>	53
a. Langkah-langkah Upaya Pengembangan Tari <i>Podang</i>	54
1. Wawancara awal peneliti dengan narasumber/ <i>tuo</i> tari	54
2. Pertemuan dan musyawarah peneliti dengan orang tua calon Peserta pelatihan Tari <i>Podang</i>	56
3. Pelatihan Tari <i>Podang</i>	59
5. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kantor Lurah Kelurahan Napar	29
Gambar 2	Lahan persawahan yang digarap oleh masyarakat Kelurahan Napar	30
Gambar 3	Kebun yang diolah oleh masyarakat Kelurahan Napar	31
Gambar 4	Surau Suku <i>Mandailiang</i>	33
Gambar 5	Surau suku <i>Dalimo</i>	34
Gambar 6	Mesjid utama Kelurahan Napar, Mesjid Hidayah	35
Gambar 7	Halaman kantor lurah Napar	36
Gambar 8	<i>Ujuang Galanggang</i>	36
Gambar 9	Baju <i>Taluak Balango</i> Hitam	48
Gambar 10	<i>Sarawa Gandik</i>	48
Gambar 11	<i>Kain Saruang Jao</i>	49
Gambar 12	<i>Deta</i>	49
Gambar 13	Pedang yang dipakai saat pertunjukan tari <i>Podang</i>	50
Gambar 14	Pertunjukan Tari <i>Podang</i>	51
Gambar 15	Pertunjukan Tari <i>Podang</i>	51
Gambar 16	Pertunjukan Tari <i>Podang</i>	52
Gambar 17	Alat musik pengiring tari <i>Podang</i>	53
Gambar 18	Wawancara awal peneliti dengan narasumber/ <i>tuu</i> tari <i>Podang</i> .	55
Gambar 19	Wawancara awal peneliti dengan narasumber/ <i>tuu</i> tari <i>Podang</i> .	55
Gambar 20	Pertemuan dengan orang tua calon peserta pelatihan tari <i>Podang</i>	58
Gambar 21	Pertemuan dengan orang tua calon peserta pelatihan tari <i>Podang</i>	58
Gambar 22	Latihan tari <i>Podang</i> yang dibimbing oleh Eri	61
Gambar 23	Latihan Tari <i>Podang</i> yang dibimbing oleh Meki dan Yan P. Utama	61
Gambar 24	Salah satu peserta mencoba melakukan gerakan <i>Barabah Mandi</i>	62

Gambar 25	Latihan gerakan <i>Cubadak Alia</i> yang dibimbing oleh Jhon Anadri	63
Gambar 26	Latihan gerak <i>Anggar</i> dibimbing oleh Jhon Anadri	64
Gambar 27	Latihan Gerak yang dimbing oleh Jhon Dt. Lelo Sati	64
Gambar 28	Latihan Gerak “Anggar” yang diikuti oleh seluruh peserta pelatihan	65
Gambar 29	<i>Tuo</i> tari dan para penari Tari <i>Podang</i>	69
Gambar 30	<i>Tuo</i> tari <i>Podang</i> , Penari <i>Podang</i> dan penulis	69
Gambar 31	Peserta pelatihan tari <i>Podang</i>	70
Gambar 32	Peserta pelatihan tari <i>Podang</i> dan Penulis	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, system religi dan kesenian (Umar Kayam, 1981:15). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, terbagi menjadi beberapa bidang salah satunya adalah seni tari.

Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. "Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah", (Soedarsono, 1977:17). Tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi. Tari menjadikan tubuh sebagai media

ungkapnya. Di Indonesia beraneka ragam macam tarian dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Sifat yang dimaksud disini adalah sesuatu yang umum yang dianggap sebagai ciri yang menonjol dari sebuah tarian atau sesuatu yang yang tampak yang memunculkan karakter suatu tarian. Sedangkan gaya maksudnya adalah kesan rasa yang khas dari sebuah tarian. Gaya dalam sebuah tari biasanya dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang melandasinya. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Dalam lingkup budaya yang khas yang mempunyai bahasa, adat-istiadat dan tata masyarakat sebagai penentu utama tari itu hadir dan berfungsi.

Tari tradisi merupakan tari yang berkembang cukup lama dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa pendukungnya. Tari tradisi senantiasa berpijak pada pola-pola yang telah disepakati dan mentradisi dalam masyarakat. Merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus dijaga kelestariannya.

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang sarat dengan tradisi dan adat istiadat. Setiap *nagari*, kecamatan, hingga kelurahannya memiliki tradisi dan adat istiadat masing- masing yang masih dijalankan hingga sekarang. Mulai dari cara berpakaian, bahasa sehari-hari, macam ragam perhelatan yang diadakan hingga kesenian yang dimainkan oleh masyarakatnya. Banyak

kesenian yang hidup dan berkembang di kota Payakumbuh, salah satunya adalah Tari *Podang*.

Tari *Podang* adalah tarian yang lahir, tumbuh, hidup dan berkembang di *Nagari* Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Tari *Podang* telah hadir di masyarakat Koto Nan Gadang sejak lama, sehingga siapa pencipta tari *Podang* tidak diketahui. Tari *Podang* merupakan salah satu warisan turun temurun dari masyarakat Koto Nan Gadang yang pewarisnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang mampu menarikan tarian ini. Tari *Podang* tersebut ditarikan oleh penari yang usianya berkisar 28-60 tahun dengan jumlah 5 orang saja dari generasi ke generasi. Pertunjukan tari *Podang* ini menampilkan gerakan silat dan permainan Pedang.

Tari *Podang* biasanya dimainkan pada saat acara-acara besar di Kota Payakumbuh misalnya pada saat acara *alek nagari*, *batagak pangulu* dan penyambutan orang-orang yang dimuliakan yang datang ke Kota Payakumbuh, seperti petinggi negara dan daerah. Contohnya tari *Podang* ini ditampilkan dalam acara penyambutan tamu yang datang dalam acara *Alek Nagari* dan Festival Randai Sumatra Barat pada tahun 2007. Tarian ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk memainkannya, penari harus memiliki keahlian dan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam memainkan property pedang. Disebabkan karena resiko yang ditimbulkan akibat kesalahan memainkan property akan berdampak buruk bagi penari, seperti penari terluka, bisa trauma yang mendalam hingga penari tidak mau menarikan lagi tarian tersebut. Selain itu dalam menarikan tarian *Podang* juga

harus mengikuti syarat-syarat tertentu seperti kain putih, uang rupiah, beras dan pisau. Tari *Podang* biasanya diiringi oleh alat musik tradisional Minangkabau seperti *Saluang*, *Gandang Tambua* dan *Talempong*.

Tari *Podang* tidak sering dipertunjukkan di khalayak ramai. Acara yang seharusnya ditampilkan tari *Podang* didalamnya seperti: acara *alek nagari*, acara pengangkatan *niniak mamak* atau acara penyambutan para petinggi negara dan daerah, sekarang sudah jarang mempertunjukkan tarian ini karena masyarakat lebih suka menggantinya dengan acara-acara yang dianggapnya lebih menghibur seperti organ tunggal atau menggantinya dengan tari-tari kreasi lainnya. Sehingga berdampak semakin terpinggirnnya tari *Podang* dalam masyarakat Koto Nan Gadang. Pada gilirannya tidak banyak masyarakat yang mengetahui adanya Tari *Podang* di Kota Payakumbuh.

Banyak masyarakat Koto Nan Gadang kurang mengetahui tentang tari *Podang* dan aktivitasnya, apalagi seluruh masyarakat Kota Payakumbuh. Pada saat ini, walaupun tarian ini masih ada namun pelestarian tari *Podang* hanya berada di tangan 1 orang *tuo* tari dan 4 orang pemuda atau dapat dikatakan bahwa pelaku seni dalam tarian *Podang* hanya beberapa orang saja (dalam hitungan sedikit). Jika hanya diandalkan pada 1 orang *tuo* tari dan 4 orang penari yang mampu menarikan tarian ini dan tidak diturunkan kepada generasi berikutnya maka adalah hal yang mustahil tarian ini akan berkembang dan terus bertahan dalam perkembangan zaman yang terus maju

ini karena tari tersebut akan mati atau akan terhenti saja aktifitasnya pada satu generasi tertentu.

Tari *Podang* merupakan asset budaya yang perlu diupayakan pelestarian dan pengembangannya dalam rangka mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengupayakan pelestarian Tari *Podang* yang difokuskan pada pengembangan jumlah pelaku (penari) yang mampu menarikan tari *Podang* di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang agar mampu bertahan dalam kondisi perkembangan zaman dan dalam keadaan masyarakat yang sepertinya lebih berminat dan lebih mengutamakan menampilkan kesenian-kesenian baru yang lebih modern dalam setiap acara yang dilaksanakannya dibandingkan menampilkan kesenian tradisional mereka sendiri. Ditambah lagi peneliti melihat sedikitnya jumlah masyarakat yang mampu menarikan tari *Podang* yaitu hanya 5 orang saja dan belum adanya upaya yang dilakukan oleh *tuo* tari atau penari dari tari *Podang* tersebut untuk mengembangkan tari *Podang* ini. Serta agar masyarakat Koto Nan Gadang dapat menyadari bahwa mereka memiliki suatu kesenian tradisional yaitunya tari *Podang* yang harus mereka jaga dan pertahankan keberadaannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sejarah tari *Podang* di *Nagari* Koto Nan Gadang.
2. Fungsi tari *Podang* dalam masyarakat Koto Nan Gadang.
3. Upaya Pelestarian tari *Podang* di Kelurahan Napar *Nagari* Koto Nan Gadang

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi yang terdapat dalam Tari *Podang* di *Nagari* Koto Nan Gadang ,maka peneliti membatasi permasalahan tentang Upaya Pelestarian Tari *Podang* di Kelurahan Napar *nagari* Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Upaya pelestarian tari *Podang* Di Kelurahan Napar *Nagari* Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan tentang Upaya Pelestarian tari *Podang* di Kelurahan Napar *Nagari* Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa pendidikan Sendratasik sebagai akademisi seni yang berhubungan langsung dengan seni tari.
2. Penelitian ini berguna untuk berbagai pihak, baik pembaca, kalangan akademis, seniman, masyarakat, dan penulis khususnya, sebagai apresiasi terhadap seni tradisional di Sumatera Barat.
3. Penelitian ini juga dijadikan sebagai pengalaman awal peneliti dalam menyelesaikan penelitian tari yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah.
4. Penelitian bermamfaat sebagai dokumentasi ilmiah, agar warisan budaya tidak hilang, akibat kurangnya perhatian dari generasi muda.
5. Penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan kembali minat dan perhatian masyarakat untuk terus melestarikan tari *Podang*, khususnya yang ada di *Nagari* Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita dahulu, seperti dikemukakan Kayam (1981:60) adalah :

Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Dan juga seperti yang dikemukakan Kayam (1981:59) bahwa :

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Tradisional itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional pula.

Dapat kita lihat, pada umumnya kesenian tradisional yang ada di daerah kita tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan biasanya unsur-unsur, sifat-sifat atau ciri-ciri dari kesenian tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik kesenian itu.

Dapat juga dilihat bahwa pada zaman dahulu nenek moyang kita menganut kepercayaan animisme/dinamisme atau percaya kepada roh-roh, kekuatan magic dan percaya pada kekuatan benda-benda tertentu, sehingga

sampai saat ini masih ada kesenian tradisional kita yang bersifat magis dan ini merupakan ciptaan manusia pada zaman dahulu.

Berdasarkan pembahasan diatas, tari *Podang* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari *Nagari Koto Nan Gadang* Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh sudah ada sejak zaman dahulu yang tidak diketahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa yang menciptakannya.

Namun pada dasarnya kesenian tari *Podang* ini berasal dari permainan anak *nagari* yaitu *silek* (silat) yang dimainkan oleh para pemuda-pemuda zaman dahulu untuk mengisi waktu luangnya pada malam hari. Kesenian tari *Podang* ini memiliki sifat serta ciri-ciri tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat Koto Nan Gadang. Kesenian ini menggambarkan tentang kegiatan para pemuda zaman dahulu yaitu bermain *silek* untuk mengisi waktu luangnya dan ciri dari tarian ini adalah gerakan silatnya yang memakai property pedang.

2. Pengertian Tari

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Setiap orang memberikan pengertian yang berbeda terhadap tari, sesuai bagaimana cara pandang orang tersebut dalam melihat seni tari itu

sendiri. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tari dalam N.Supardjan dan I gusti Ngurah Suparta (1982:17) antara lain :

- a. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. (Drs. Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali : dua pusat perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*)
- b. Tari adalah ekspresi estetis dalam gerak dengan media tubuh manusia. (Drs. Wisnoe Wardhana dalam bukunya *Pengajaran Tari*)
- c. Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari tubuh dalam ruang (Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunst*)
- d. Tari dapat dikatakan sebagai suatu naluri, suatu desakan emosi dalam diri kita yang mendorong kita untuk mencari ekspresi pada tari yaitu gerakan-gerakan luar yang ritmis yang lama kelamaan Nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu (Kamaladevi Chattopadhyaya seorang ahli seni dari India)
- e. Tari Adalah ekspresi Subjektif yang diberi bentuk obyektif (La Meri dalam bukunya *Dance Composition*)

Dilihat dari pengertian-pengertian tari yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada 5 aspek penting yang ada dalam sebuah tari yaitu, manusia, gerak, ritmis, indah dan ekspresi. Tari berhubungan langsung dengan emosi dan perasaan manusia yang mampu menangkap cerita dan makna dari tari yang ditampilkan.

Aspek manusia, gerak, ritmis dan indah terdapat dalam tari *Podang* yaitu, manusia sebagai pelaku yang menarik atau yang memainkan tari

Podang, gerakan-gerakan yang terdapat di dalam tari *Podang* yang mencerminkan atau menampilkan gerakan-gerakan silat, ritmis dan indah yang dapat dilihat dari gerakan dan musik pengiringnya. Tari *Podang* juga memiliki makna atau arti di setiap gerakan yang dilakukan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau pada umumnya.

3. Tari tradisional

Tari tradisional merupakan tarian yang terdapat pada masing-masing daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Tari tradisional tumbuh pada suatu daerah yang menggambarkan atau mencerminkan tentang kebudayaan dan masyarakat daerah tersebut. Biasanya unsur dalam tari tradisional tersebut sudah merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah secara turun temurun. Selanjutnya Soedarsono, (1977:29) menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Berdasarkan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi.

Tari *Podang* merupakan tari tradisi yang memiliki ciri khas serta sifat tersendiri. Tari *Podang* memiliki unsur-unsur, sifat dan ciri-ciri

tersendiri yang membedakannya dengan tarian tradisi yang lain yang mencerminkan kehidupan masyarakat pemiliknya. Tari *Podang* menggambarkan tentang kegiatan para pemuda zaman dahulu yang bermain ilmu bela diri (*silek*) dengan menggunakan pedang sebagai propertinya atau merupakan salah satu permainan anak *nagari* yang pada akhirnya ditampilkan dalam bentuk sebuah tarian yang memiliki gerakan-gerakan yang memiliki makna atau arti dan ciri khas sendiri yang tidak pernah berubah atau tetap dari generasi ke generasi.

4. Pelestarian

Menurut KBBI, pelestarian berasal dari kata dasar lestari. Lestari sendiri memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Pelestarian menurut KBBI berarti Upaya pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan.

Menurut Indrayuda (2012:61), Pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kesenian, salah satunya adalah dengan cara pengembangan. Pengembangan dapat dilakukan dari berbagai aspek seperti pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan, fungsi, serta pengembangan dari segi kualitas kesenian itu sendiri.

Pelestarian yang diupayakan oleh peneliti adalah pelestarian pada tari *Podang* yang dilakukan dengan melaksanakan pengembangan yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku.

5. Pengembangan

Menurut Edi Sedyawati (1981:50) yaitu :

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Seperti yang diterangkan juga oleh Indrayuda (2012:64) bahwa :

Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas

dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian (tari) tersebut.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pengembangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengembangan secara kuantitatif dan pengembangan secara kualitatif. Pengembangan secara kuantitatif berarti membesarkan, meluaskan, membesarkan volume penyajiannya, meluaskan pengenalannya. Membesarkan volume penyajiannya dapat dicontohkan seperti, suatu kesenian biasanya hanya ditampilkan dalam satu acara saja contohnya dalam acara *batagak pangulu* saja, namun dengan pengembangan yang dilakukan kesenian tersebut dapat lebih sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti acara pesta pernikahan, penyambutan tamu dan berbagai acara lainnya.

Meluaskan wilayah pengenalan berarti mengenalkan suatu kesenian kepada setiap orang, tidak terbatas usia dan pendidikan serta berasal dari daerah atau negeri manapun. Misalnya, biasanya jika pada zaman dahulu suatu kesenian tertentu hanya dipelajari oleh beberapa orang pemuda saja didaerah tertentu, tetapi sekarang dibuka kesempatan bagi siapa saja, baik itu anak-anak, pemuda atau remaja dari kalangan manapun, juga orang dewasa yang ingin belajar kesenian tersebut tanpa pandang usia, status dan jenis kelamin, baik yang berasal dari dalam daerah maupun yang datang dari luar daerah. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah,

suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Contohnya adalah mengkreasikan sebuah kesenian tradisional menjadi lebih baru dan lebih menarik tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya mengkreasikan unsur-unsur tertentu dalam sebuah kesenian agar menjadi lebih baru tanpa meninggalkan ciri khas atau dasar dari kesenian tersebut.

Lebih rincinya lagi diterangkan oleh Indrayuda (2012:64) bahwa konsep pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut.

Pengembangan berdasarkan kuantitas pelaku berarti mengembangkan (menambah) jumlah dari pemain atau yang menguasai kesenian tersebut atau yang mampu mempertunjukkan kesenian tersebut. Mengembangkan jumlah pengguna berarti menambah atau mengembangkan masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut. Misalnya suatu kesenian hanya boleh digunakan oleh masyarakat dengan tingkat kehidupan atau golongan tertentu namun dengan dikembangkannya dari segi jumlah pengguna maka suatu kesenian tersebut boleh digunakan oleh masyarakat dari golongan manapun.

Selanjutnya pengembangan dari jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima suatu kesenian tertentu berarti mengembangkan suatu kesenian tertentu yang dahulunya hanya digunakan untuk penyambutan tamu namun sekarang telah dikembangkan tidak hanya digunakan untuk penyambutan tamu saja namun juga sudah digunakan dalam acara lain yang berfungsi sebagai hiburan dan tidak hanya dalam satu daerah tertentu saja yang memakai kesenian tersebut, namun kesenian tersebut juga sudah digunakan oleh berbagai daerah lain dalam acara yang dilaksanakannya.

Pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan kesenian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat, serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian tersebut. Maksud dari tetap baru disini adalah mengembangkan sebuah kesenian dengan bentuk yang baru yang lebih dikreasikan dan lebih menarik yang disesuaikan dengan selera masyarakat namun tidak meninggalkan ciri khas atau dasar dari kesenian tersebut.

Tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah dan ciri khas kesenian tersebut maksudnya adalah pengembangan yang dilakukan terhadap sebuah kesenian tidak menyalahi aturan yang sudah ada dalam masyarakat tersebut. Pengembangan yang dilakukan tidak melanggar aturan, dasar-dasar hukum yang ada. Karena dalam sebuah masyarakat mereka mempunyai aturan, tata kehidupan, pemikiran, perkembangan serta

norma-norma yang berlaku yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Jadi pengembangan yang dilakukan tidak boleh keluar dari aturan-aturan dan dasar-dasar yang ada. Karena di dalam aturan dan dasar-dasar tersebutlah terletaklah ciri khas dari sebuah kesenian tertentu.

Dari penjelasan diatas maka upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti terhadap tari *Podang* adalah dengan melakukan pengembangan terhadap tari *Podang* yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku. Pengembangan dari jumlah pelaku ini dipilih peneliti disebabkan karena jumlah pelaku dalam tari *Podang* yang diteliti ini adalah sangat sedikit yaitu hanya lima orang saja. Pengembangan yang dilakukan peneliti diupayakan agar jumlah pelaku yang mampu menarikan dan menguasai tari *Podang* ini dapat bertambah dan terus berkembang, hingga tari *Podang* akan dapat terus terjaga keberadaannya.

6. Pengajaran (pelatihan)

Seperti yang diungkapkan oleh James.R.Brandon (1989:306) yaitu mengenai metode-metode pengajaran tradisional antara lain dapat dilakukan dengan cara :

a. Belajar sendiri.

Belajar sendiri dapat dilihat jika seseorang belajar sebuah kesenian dengan cara menonton. Melalui tontonan tersebut lah seseorang belajar sebuah kesenian, yaitu dengan melihat dan mendengar kesenian tersebut. Belajar sendiri juga dapat dilihat jika seseorang yang ingin belajar sebuah

kesenian diberi sebuah tugas kecil dengan menjadi seseorang yang memainkan sebuah dari instrument-instrumen yang mudah, lalu akan dilihat seberapa tinggi ia menanjak disebuah rombongan, tergantung sepenuhnya atas bakat dan keberuntungan. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan mengulang-ulang dan diharapkan untuk meniru dengan tepat apa yang ia lihat dan ia dengar.

b. Pengajaran Guru-murid

Pengajaran guru murid lebih diformalkan, lebih luas dipraktekkan disebagian besar Negara. Seorang murid diharapkan hanya belajar dengan seorang guru pakar walaupun seorang guru bisa mempunyai banyak murid. Seorang pakar atau guru dapat diundang datang ke sebuah desa untuk mengajar pemain-pemain lokal. Pengajaran guru murid menunjukkan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Pengajar guru-murid lebih bersifat formal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu dengan belajar sendiri dan pengajaran guru-murid, namun tujuannya tentu saja untuk melestarikan suatu kesenian tertentu.

Dalam upaya pelestarian yang dilakukan peneliti terhadap tari *Podang* yang difokuskan pada pengembangan kuantitas jumlah pelaku, maka metode pengajaran yang dilakukan adalah metode pengajaran guru-murid. Dimana yang menjadi gurunya adalah *tuo* tari dan para penari yang telah menguasai tari *Podang* serta yang menjadi muridnya adalah para

pemuda kelurahan Napar. Pengajaran dilakukan dengan melaksanakan pelatihan yang telah ditentukan jadwalnya. Pelatihan dilaksanakan dengan tujuan untuk melestarikan tari *Podang*.

B. Penelitian yang Relevan

Katronaida 2011, dalam skripsinya yang berjudul “ Pelestarian Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”. Pelestarian kesenian dapat dilakukan melalui dua cara yaitu formal dan non formal. Pelestarian secara formal dilakukan melalui lingkungan pendidikan dan pelestarian non formal lebih menekankan kepada masyarakat. Serta usaha khusus yang dapat dilakukan oleh seniman antara lain : pewarisan, pelestarian dan pengembangan.

Widia Agustin 2011 dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Pelestarian Tari Piring Turun Kasawah di Kanagarian Taratak Tanah Garam Kota Solok”. Pelestarian kesenian dapat diterapkan didalam kurikulum muatan lokal dan dalam proses pembelajaran Pengembangan diri.

Warnelis Eka Putri 2009 dalam skripsinya yang berjudul “Pelestarian Tari Tradisional Minangkabau Studi Kasus Tari Ambek-Ambek di Koto Anau Kabupaten Solok”. Usaha pelestarian dapat dilakukan melalui : Masyarakat (sanggar), Pemuda (Organisasi), Unsur sekolah, dan Usaha Pemerintah.

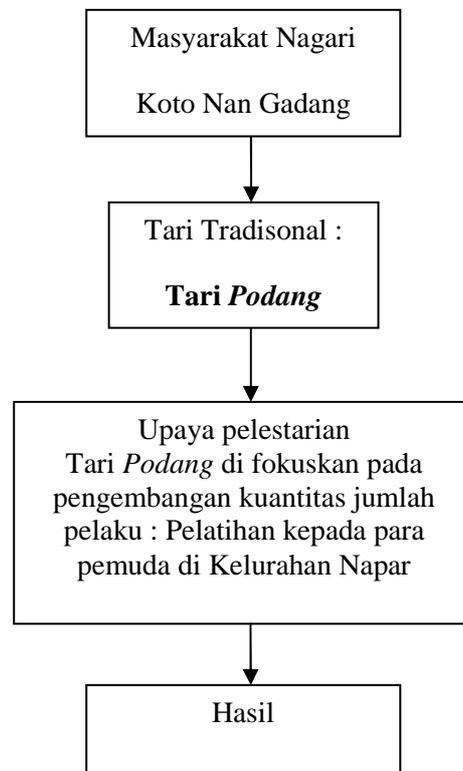
Dari ketiga penelitian diatas dapat kita lihat bahwa pelestarian dan pengembangan sebuah seni budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara,

yaitu melalui pendidikan (formal dan non formal), pembudayaan kembali dan revitalisasi budaya dalam masyarakat lokal, dan pengembangan dari segi bentuk dan kegunaan serta fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya ataupun masyarakat lainnya.

Sama halnya dengan upaya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengupayakan pelestarian tari *Podang* di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, yaitu dengan melakukan pengembangan yang difokuskan pada aspek kuantitas dari jumlah pelaku tari tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan tari *Podang* bagi pemuda-pemuda yang ada di Kelurahan Napar.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori di atas, upaya yang dilakukan untuk pengembangan tari *Podang* menggunakan pengembangan aspek kuantitatif yaitu dengan memperbanyak jumlah pelaku. Upaya Pengembangan tari *Podang* di kelurahan Napar nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh dilakukan melalui pembelajaran atau pelatihan tari *Podang* tersebut di kelurahan Napar. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui kerangka konseptual berikut ini :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tari *Podang* adalah tari tradisional dari *Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh* yang pewarisnya atau yang mampu menarikan tarian ini hanya sedikit dari generasi ke genarasi. Tarian ini ditarikan oleh 2 orang penari yang memakai pedang sebagai propertinya. Setiap gerakan dalam tari *Podang* memiliki arti atau makna tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarkat Kota Payakumbuh pada umumnya.

Upaya pelestarian yang dilakukan peneliti adalah dengan bekerjasama dengan *tuo* tari *Podang* dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan tari *Podang* di kelurahan Napar *Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh*. Kegiatan latihan dilaksanakan dengan jadwal yang teratur dengan mengumpulkan anak-anak atau pemuda-pemuda yang mau belajar tari *Podang* atau yang mau mengikuti pelatihan tari *Podang*.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai upaya pelestarian tari *Podang* di Kelurahan Napar *Nagari Koto Nan Gadang kota Payakumbuh* bertujuan untuk mengembangkan tarian ini dalam bentuk pengembangan dari segi penari. Pelatihan ini dilaksanakan agar jumlah masyarakat yang mampu

menarikan tarian ini dapat bertambah, dan masyarakat yang dituju adalah para pemuda yang tinggal di Kelurahan Napar.

Pelatihan tari *Podang* dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu yaitu pada setiap malam minggu pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 22.30 WIB. Materi yang diberikan adalah gerak tari *Podang* mulai dari gerak awal hingga gerak penutup. Dilihat dari 3 kali pelaksanaan latihan, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar dan bisa dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan jumlah peserta pada setiap kali pertemuan latihan. Pada latihan pertama peserta berjumlah 10 orang, latihan kedua berjumlah 11 orang dan latihan ketiga berjumlah 14 orang.

Upaya yang telah dilakukan peneliti bersama dengan *tuo* tari dan para penari tari *Podang* disambut baik oleh seluruh masyarakat kelurahan Napar, karena masyarakat merasa memiliki kembali budaya mereka yang telah mulai hilang, bahkan diantara masyarakat tersebut baru mengetahui kalau di daerah mereka memiliki tari tradisional yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Para peserta tari *Podang* yang terdiri dari pemuda-pemuda dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan ini pun bersemangat dalam mengikuti latihan karena mereka sudah sejak lama ingin mempelajari tari *Podang* ini, namun belum ada yang memfasilitasi atau memberi dukungan untuk mempelajari tari *Podang* tersebut dan juga belum adanya kesempatan bagi para pelatih tari *Podang* untuk mengajarkan kepada mereka.

Berkat adanya pelatihan tari *Podang* yang dilaksanakan maka saat ini sudah ada tambahan 14 orang pemuda yang sudah belajar tari *Podang* dan diharapkan akan mampu dan ahli dalam menarikannya. Serta diharapkan tari *Podang* dapat terus tumbuh dan berkembang ditangan para pemuda-pemuda tersebut.

B. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pelestarian suatu kesenian tradisional, salah satunya adalah upaya pengembangan yang dilakukan penulis yaitu pengembangan dari jumlah pelakunya.

Tentunya asset budaya berupa kesenian tradisional membutuhkan kepedulian dan perhatian, diantaranya tari-tari tradisional yang ada dalam masyarakat sedikit sekali yang terangkat ke permukaan. Dalam kesempatan ini penulis mengajak semua pihak untuk semakin peduli dan kembali menggali dan mengangkat kesenian tradisional yang ada di daerah kita agar tidak hilang begitu saja oleh pengaruh globalisasi.

Wujud pengembangan itu dapat berupa pengembangan dari segi kuantitas berupa pengembangan jumlah pelaku, pengembangan dari segi banyaknya atau seringnya pertunjukan dilakukan, serta pengembangan dari segi kualitas berupa pengembangan dari unsur utama kesenian itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti hanya melakukan langkah awal dalam pengabdian penulis terhadap seni tradisional tersebut, untuk menindak lanjuti langkah tersebut peneliti berharap latihan-latihan yang telah dilaksanakan

dapat terus berlanjut hingga akan semakin banyaknya masyarakat yang menguasai kesenian tari *Podang* ini. Serta kepada seluruh masyarakat Kelurahan Napar tetap terus mendukung agar kegiatan latihan ini dapat terus terlaksana.

Selanjutnya peneliti berharap agar pemerintah daerah Kota Payakumbuh dapat lebih meningkatkan perhatiannya kepada kesenian daerah termasuk kesenian *Nagari* Koto Nan Gadang yaitunya tari *Podang* yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu agar kesenian tersebut tetap ada, tumbuh dan berkembang karena kesenian tersebut merupakan asset budaya dan harta kekayaan serta ciri khas daerah yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Widia. 2011. "Upaya Pelestarian Tari Piriang Turun Kasawah di Kanagarian Taratak Tanah Garam Kota Solok". Skripsi. Padang. UNP.
- Brandon, James R. 1989. " *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*". Yogyakarta : ISI.
- Dibia, I Wayan. dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Http : [www. Artikata.com/ arti-351011-sifat.html](http://www.Artikata.com/arti-351011-sifat.html)
- Indrayuda. 2012. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : Press UNP
- Katronaida. 2011. "Pelestarian Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kec. Dua Koto Kab.Pasaman". Skripsi. Padang.UNP.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Moleong, Lexi J. 1989-2010.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Putri, Warnelis Eka. 2009. "Pelestarian Tari Tradisional Minangkabau Studi Kasus Tari Ambek-Ambek di Koto Anau Kab. Solok". Skripsi. Padang. UNP.
- Royce, Anya Peterson.2007.*Antropologi Tari*. Bandung-Jawa Barat : Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____1984. *Tari*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- _____2006. *Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Prima Pena. Edisi Terbaru. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.